

# SUARA PERDAMAIAN

Bersama • Bersaudara • Berbangsa

Edisi IV, April 2015

## • Salam Redaksi

Sidang pembaca yang Budiman, senang rasanya kami bisa hadir lagi menyapa pembaca setia *Suara Perdamaian* dengan beragam informasi menarik. Pada edisi kali ini kami menyajikan laporan beberapa kegiatan Aliansi Indonesia Damai (AIDA) yang telah terlaksana dalam periode tri wulan pertama tahun ini.

Di tri wulan pertama, AIDA telah melaksanakan acara selamatan kantor baru yang dihadiri pembina AIDA, puluhan korban terorisme beserta keluarga dari perwakilan komunitas Forum Kuningan, Forum 58 dan Isana Dewata, serta beberapa pihak yang memiliki kesamaan visi.

AIDA pun telah melakukan audiensi dengan beberapa pihak di lingkungan pemerintah yang memiliki keterkaitan dengan program AIDA dalam rangka pemberdayaan dan pemenuhan hak korban terorisme. Audiensi dilakukan untuk memperkenalkan program-program AIDA dan komunitas-komunitas korban.

AIDA bersama Yayasan Penyintas juga melakukan audiensi dengan Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK) terkait implementasi UU No. 31 tahun 2014 tentang Perlindungan Saksi dan Korban. Para korban berharap LPSK dapat memberikan penjelasan terkait hal-hal teknis yang bisa dilakukan teman-teman korban untuk memperoleh hak-haknya sesuai ketentuan undang-undang.

Pada edisi kali ini, kami juga menurunkan laporan *Mental Support* untuk para korban terorisme. Kegiatan ini menghadirkan narasumber seorang psikolog, Kristi Poerwandari, untuk memetakan kondisi trauma yang dialami para korban terorisme. Narasumber lain adalah seorang motivator muda, Ali Sobirin, untuk memberikan motivasi positif.

Tak lupa, kami juga menyajikan ulasan yang sangat menarik dan inspiratif dari ibu Endang Isnani, salah satu korban Bom Bali. Kami juga menghadirkan wawancara menarik dengan ibu Alissa Qotrunnada Munawaroh Rahman (akrab disapa Alissa Wahid) yang akan memperkaya wawasan kita semua.

Selamat membaca!  
Redaksi



► Korban terorisme (kanan ke kiri: Sri Hesti, Vivi Normasari, Frida Boelan, Muhammad Taufik) sedang mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya tentang impian kebahagiaan dalam acara Lokakarya *Mental Support* "Menuju Hidup yang Bahagia dan Berdaya" di Jakarta, Sabtu (28/2/2015).

## Mental Support

# MENUJU HIDUP BAHAGIA DAN BERDAYA

Sebanyak 26 korban terorisme beserta keluarga dari komunitas Forum Kuningan dan Forum 58 mengikuti Lokakarya *Mental Support* bertajuk "Menuju Hidup yang Lebih Bahagia dan Berdaya" di Jakarta, Sabtu (28/2/2015). Kegiatan tersebut diselenggarakan oleh Aliansi Indonesia Damai (AIDA) bekerja sama dengan Yayasan Penyintas dalam upaya membantu mengatasi trauma yang dialami korban beserta keluarganya akibat peristiwa bom terorisme.

Berdasarkan pendampingan dan kunjungan langsung ke beberapa rumah korban terorisme yang dilakukan AIDA, sebagian korban masih menghadapi persoalan mental yang sangat serius. Menurut Direktur AIDA, Hasibullah Satrawi, kegiatan ini diharapkan agar persoalan mental korban tersebut bisa diselesaikan secara perlahan. "Korban bisa berkonsultasi langsung dengan psikolog mengenai keluhan-keluhan yang dialami/dirasakan," kata Hasibullah.

Hasibullah menilai penanganan trauma korban terorisme sangat penting agar mereka bisa kembali bangkit dan menjalani kehidupan yang lebih bahagia dan berdaya. Menurutnya, bila mereka bisa bangkit dan berdaya maka bisa berkontribusi dalam mewujudkan kedamaian di Indonesia.

Sementara perwakilan Yayasan Penyintas, Sucipto Hari Wibowo, dalam sambutannya, mengucapkan terima kasih kepada AIDA yang telah memfasilitasi teman-teman korban untuk mendapatkan bantuan psikologis melalui kegiatan ini. Ia mengharapkan setelah mengikuti acara ini teman-teman korban bisa lebih berdaya dan berperan menciptakan Indonesia damai.

Kegiatan *mental support* ini

menghadirkan psikolog sekaligus akademisi Universitas Indonesia, Kristi Poerwandari, dan motivator dari TOPP Indonesia, Ali Sobirin. Dalam kesempatan itu Kristi mengawali presentasinya dengan meminta para korban untuk mengisi kuesioner yang telah dibuatnya untuk mengidentifikasi dan memetakan kondisi psikologis teman-teman korban.

Setelah itu, ia pun menjelaskan wawasan mengenai stres dan trauma serta cara penanggulangannya. Menggunakan metode yang interaktif ia meminta korban untuk *sharing* menceritakan keadaan sebelum dan sesudah kejadian bom terorisme menimpanya. Beberapa korban pun memberanikan diri untuk membagi kisahnya.

Salah satu korban bom JW Marriot Jakarta, Mohammad Taufik, dengan mata berkaca-kaca menceritakan, saat kejadian dirinya tengah menunggu rekan-rekannya yang akan melakukan *meeting* sekaligus makan siang.

"Saya bersyukur sekali saat kejadian ada tubuh lain yang menahan tubuh saya ketika terpelantak, tapi sayang sekali saat saya ingin membantu tubuh itu, ada pilar jatuh. Di sisi lain Allah memberi petunjuk kepada saya untuk berjalan menuju

lorong ke sebelah kiri bukan ke sebelah kanan. Jika saya berjalan ke sebelah kanan badan ini sudah hancur terkena ledakan bom," ujarnya.

Sementara Sri Hesti mengungkapkan, dirinya masih sulit  
*(Bersambung ke hal.7)*

## MAKLUMAT

Apabila ada kritik, saran, maupun keinginan untuk menerima newsletter ini secara berkala, silahkan kirim nama anda, nomor kontak, serta email/alamat rumah lengkap ke email redaksi di: [sekretariat@aida.or.id](mailto:sekretariat@aida.or.id) atau via sms 0812 1935 1485 & 0857 7924 2747

Jika ingin terhubung dengan AIDA, silahkan untuk tetap mengikuti sosial media AIDA, alamat websitenya <http://aida.or.id/>, fanpage facebook; AIDA - Aliansi Indonesia Damai, akun twitter; @helo\_aida. Semoga bisa menambah informasi dan wawasan buat bersama.

## Selamatan AIDA

## BERSAMA, BERSAUDARA, BERBANGSA



► Ketua Dewan Pembina AIDA, Farha Abdul Qadir Assegaf, sedang memotong tumpeng nasi kuning pada acara Selamatan AIDA "Bersama, Bersaudara, Berbangsa" yang diserahkan kepada perwakilan komunitas korban terorisme di Jakarta, Rabu (28/1/2015) malam.

**Aliansi Indonesia Damai (AIDA) menggelar acara selamatan bertajuk "Bersama, Bersaudara, Berbangsa" di kantor AIDA Jakarta, Rabu (28/1/2015) malam. Puluhan korban terorisme dari komunitas Forum Kuningan, Forum 58 dan Isana Dewata beserta tamu undangan menghadiri acara dalam rangka syukuran kantor baru AIDA tersebut.**

D i tengah kesibukannya, Dewan Pembina AIDA, Farha Abdul Qadir Assegaf, Imam Prasodjo dan Solahuddin pun turut hadir. Acara selamatan ditandai dengan pemotongan tumpeng oleh Farha Ciciek, demikian sapaan akrabnya, yang diserahkan kepada perwakilan korban bom JW Marriot, bom Kuningan dan bom Bali.

"Pemberian ini secara filosofis menunjukkan bahwa AIDA berkomitmen untuk memberikan manfaat sebesar-besarnya kepada teman-teman korban secara khusus dan masyarakat secara umum, yaitu dengan memperjuangkan terwujudnya Indonesia damai melalui peran dan kisah teman-teman korban bom terorisme", ungkap penanggung jawab acara Rahmat Kurnia Lubis.

Sebelum melakukan pemotongan tumpeng, Farha Ciciek, terlebih dahulu membacakan pesan dari Pelindung AIDA, Buya Syafii Ma'arif, yang tidak dapat hadir dalam acara tersebut. "Ini adalah kerja kemanusiaan yang sangat mulia, hanya sedikit orang yang mau terlibat di dalamnya, dan yang sedikit itu adalah emas murni," begitu bunyi pesan Buya Syafii Ma'arif.

Pesan Buya di atas menjadi sangat penting untuk diperhatikan terutama oleh teman-teman AIDA. Mengingat sejauh ini hanya sebagian pihak tertentu saja yang mempunyai *concern* terhadap peran dan pemberdayaan korban terorisme. Bahkan tidak jarang para korban terorisme yang harus berjuang sendirian untuk menghadapi hal-hal buruk yang dialami pasca-ledakan bom, mulai dari hal-hal yang bersifat medis sampai kepada hal-hal yang bersifat psikis.

Sementara dalam sambutannya, Imam Prasodjo, mengatakan dirinya terus mengamati teman-teman korban bom JW Marriot, bom Kuningan dan bom Bali yang mungkin sebagian orang sudah melupakan mereka. Menurut dia para korban bercerita dalam kesunyiannya dan meratap derita sendiri.

"Karena itu, sudah sewajarnya ada upaya bersama untuk memberdayakan mereka. Malam ini justru para korban sendiri berhimpun untuk melakukan pencegahan supaya derita yang dialaminya tidak terjadi pada orang lain. Ini sungguh sebuah keunikan," kata Imam.

Imam menilai cerita dari teman-teman korban sungguh luar biasa untuk mencegah terorisme. Bahkan menurutnya cerita yang disampaikan para korban bisa menggetarkan hati. "Mereka yang tidak merasakan sebagai korban tidak akan pernah tahu seberapa pahit dan sakitnya akibat perbuatan terorisme," tandasnya.

Direktur AIDA, Hasibullah Satrawi, ketika memberikan sambutan mengatakan, lembaganya berkomitmen untuk mendampingi dan memberdayakan para korban sehingga mereka bisa berperan dalam mewujudkan Indonesia damai. Menurut dia bukan hal yang mudah bagi teman-teman korban untuk mencoba bangkit dari pengalaman masa lalu yang sangat tidak menyenangkan yang pernah menyimpannya, tapi juga bukan sebagai sesuatu yang mustahil untuk menghadapinya.

Apa yang disampaikan oleh Hasibullah Satrawi dibenarkan oleh salah satu korban bom Bali, Ni Luh Ernati. Menurut ibu ketua Yayasan Isana Dewata ini, kondisi psikis para korban terorisme belum stabil dan masih banyak yang trauma. Meski demikian teman-teman korban terus berupaya melakukan sesuatu untuk menciptakan perdamaian di negeri ini agar tidak ada lagi masyarakat yang menjadi korban. Ia pun menyampaikan harapannya terhadap AIDA. "Mudah-mudahan AIDA dapat menjadi rumah bagi para korban

terorisme," ujarnya.

Hal kurang lebih sama disampaikan salah satu korban bom Kuningan, Mulyono Sutrisman, yang sekaligus menjadi ketua Forum Kuningan. Ia berharap AIDA menjadi wadah bagi para korban terorisme dan teman-teman korban bisa menjadi tim perdamaian bagi bangsa ini.

Sudah sepatutnya pihak-pihak terkait yang peduli dengan kedamaian Indonesia tidak membiarkan para korban terorisme berjuang secara sendiri-sendiri, baik dari kalangan pemerintah, pengusaha, politisi, akademisi atau bahkan masyarakat biasa. Mengingat perjuangan mereka diharapkan mampu mewujudkan Indonesia damai yang menjadi cita-cita bersama segenap anak bangsa.

Pada malam itu juga diadakan acara pemberian cenderamata dari Forum Kuningan kepada pihak-pihak yang telah berpartisipasi dalam "Peringatan 1 Dekade Tragedi Kuningan," pada (9/9/2014) lalu. Pihak-pihak tersebut yaitu Kedutaan Besar Australia di Jakarta, Aliansi Indonesia Damai (AIDA), *Global Centre of Well Being*, Yayasan Penyintas, BEM STIE Perbanas Jakarta, pengamat terorisme Nasir Abbas, dan tenaga ahli Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK) Rakyana Adibrata.

"Pemberian cenderamata ini merupakan rentetan dari acara peringatan 1 Dekade Tragedi Bom Kuningan yang belum selesai. Alhamdulillah, pada malam hari ini kami diberi kesempatan oleh AIDA untuk memberikan penghargaan kepada narasumber dan pihak-pihak lain yang berperan dalam terlaksananya peringatan 1 Dekade Bom Kuningan", demikian disampaikan oleh Sucipto Hari Wibowo sebagai sekretaris Forum Kuningan.

Konsep acara selamatan ini sengaja di desain santai sehingga para korban dan tamu undangan yang hadir terlihat berinteraksi untuk saling mengenal dan dekat satu dengan lainnya. Selama acara berlangsung nuansa keakraban dan kehangatan di antara hadirin yang hadir begitu terasa. Bahkan, mereka terlihat seperti keluarga.

Sajian hiburan akustik disuguhkan untuk menghibur para undangan yang hadir. Sejumlah *hits* dari artis dan grup band ibu kota diperdengarkan sebelum acara dimulai dan ketika ramah tamah berlangsung. [RKL]

# MEMBANGUN SINERGI UNTUK PEMBERDAYAAN KORBAN

Di awal tahun 2015 ini, Aliansi Indonesia Damai (AIDA) telah melakukan audiensi dengan beberapa pihak di lingkungan pemerintah yang memiliki keterkaitan dengan program AIDA dalam rangka pemberdayaan dan pemenuhan hak korban terorisme. Tujuan audiensi, selain untuk memperkenalkan AIDA sebagai lembaga, juga untuk memperkenalkan teman-teman korban kepada institusi pemerintah.



► Direktur AIDA, Hasibullah Satrawi (kanan), ketika beraudiensi dengan Direktur Rehabilitasi Sosial Orang dengan Kecacatan, Kementerian Sosial, Nahar, di ruang kerjanya di Jakarta, Jumat (13/2/2015).

Dalam audiensi dengan Direktur Madrasah Kementerian Agama, Nur Kholis Setiawan, di Jakarta, Selasa (20/1/2015), Direktur AIDA, Hasibullah Satrawi, memperkenalkan profil singkat lembaga termasuk program-program yang berkaitan dengan beasiswa. Menurutnya, dari *database* yang ada sementara saat ini ada 75 anak korban terorisme yang berhak mendapatkan beasiswa.

"Anak-anak korban sangat layak diberikan beasiswa karena sejak terkena ledakan bom terorisme tidak sedikit orang tua mereka yang kehilangan pekerjaan dan mengalami kesusahan secara ekonomi," ujarnya.

Menanggapi hal tersebut, Nur

Kholis Setiawan, mengatakan pihaknya berkomitmen akan coba membantu anak-anak korban terorisme yang bersekolah di madrasah negeri maupun swasta. Masih menurutnya saat ini telah tersedia 1,9 juta beasiswa untuk siswasiswi madrasah dari tingkat madrasah ibtidaiyah hingga madrasah aliyah.

Sementara dalam kesempatan beraudiensi dengan Direktur Pendidikan Agama Islam di Sekolah (PAIS), Kementerian Agama, Amin Haedari, di kantornya, Rabu (21/1/2015), mengatakan pihaknya juga memiliki program sosialisasi antiterorisme atau kampanye toleransi dan perdamaian di kalangan pelajar dalam beragam bentuk seperti pesantren kilat. Hal ini

ditegaskan setelah Hasibullah Satrawi menjelaskan program-program AIDA. Masih menurut Amin Haidari program-

*Tanggung*" yang akan dilakukan di lima Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) Tangerang Selatan, Banten. Kegiatan ini merupakan tindak lanjut dari program serupa yang berlangsung di Klaten, Jawa Tengah pada Oktober 2013 lalu.

Harris Iskandar menyambut baik dan berkomitmen untuk selalu mendukung pelaksanaan kegiatan dialog interaktif tersebut. Menurutnya kegiatan ini sangat positif untuk memperkuat visi kebangsaan generasi muda.

Sementara dalam audiensi dengan Direktur Rehabilitasi Sosial Orang dengan Kecacatan, Kementerian Sosial, Nahar, di Jakarta, Jumat (13/2/2015), Direktur AIDA menyampaikan usulan agar korban terorisme bisa mendapatkan bantuan dari Kementerian Sosial berupa program rehabilitasi mental atau kartu kesehatan. "Kalau ada kegiatan rehabilitasi atau *mental support* mohon korban terorisme diundang dan dilibatkan dalam kegiatan tersebut," ujarnya.

Menanggapi usulan tersebut, Nahar meminta AIDA memberikan data

Anak-anak korban sangat layak diberikan beasiswa karena sejak terkena ledakan bom terorisme tidak sedikit orang tua mereka yang kehilangan pekerjaan dan mengalami kesusahan secara ekonomi

## DONASI AIDA

Untuk program perdamaian dan kemanusiaan, AIDA menerima donasi secara tidak mengikat dari semua pihak yang bisa dipertanggungjawabkan sumbernya. Silahkan salurkan donasi Anda melalui alamat rekening berikut:

Nama: Yayasan Aliansi Indonesia Damai

No. Rekening : 0701745272

Swift Code: BBBAIDJA

Alamat: Permata Bank cabang Sudirman WTC II Ground Floor  
Jl. Jendral Sudirman kav 29-31 Jakarta 12920

program ini bisa disinergikan dengan program-program AIDA.

Pada waktu yang berbeda (23/1/2015), AIDA juga melakukan audiensi dengan Direktur Pembinaan SMA, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Harris Iskandar, di Jakarta. Dalam audiensi ini Direktur AIDA menyampaikan rencana Dialog Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi

korban terorisme secara lengkap untuk diusulkan kepada menteri sosial agar mendapatkan bantuan berupa kartu sehat atau rehabilitasi. Pihaknya juga menyarankan AIDA untuk berkordinasi dengan Suku Dinas Sosial setempat agar mengusulkan korban terorisme mendapatkan bantuan sosial. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya *database* para korban terorisme. [AS]

# MENGAWAL LANGKAH KONKRIT PEMENUHAN HAK KORBAN

**Pengesahan revisi Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2006 tentang Perlindungan Saksi dan Korban menjadi UU Nomor 31 Tahun 2014 (24/9/2014) merupakan angin segar bagi korban tindak pidana secara umum khususnya korban terorisme. Berdasarkan undang-undang ini, mereka berhak memperoleh bantuan medis, psikologis, rehabilitasi psikososial, dan kompensasi.**

Dalam rangka mengawal implementasi terhadap hak-hak tersebut, perwakilan korban terorisme yang terdiri dari Forum Kuningan, Forum 58 dan Isana Dewata yang tergabung dalam Yayasan Penyintas melakukan audiensi dengan Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK) di Jakarta, Selasa (10/2/2015). Aliansi Indonesia Damai (AIDA) sebagai organisasi yang *concern* dengan pemberdayaan dan pemenuhan hak korban untuk mewujudkan Indonesia damai diminta oleh para korban terorisme untuk mendampingi mereka dalam audiensi tersebut.

oleh para korban terorisme untuk mendapatkan hak-haknya, termasuk mereka yang berada di daerah. Ia bersedia mengikuti semua prosedur yang ditentukan LPSK. Bahkan ia pun rela bila harus membongkar dokumen yang sudah tersimpan selama 13 tahun lalu untuk memenuhi persyaratan memperoleh hak-haknya.

"Kami ingin UU ini segera direalisasikan. Kami juga meminta LPSK bisa membantu ibu-ibu yang suaminya menjadi korban terorisme agar diberikan bantuan konsultasi jiwa dari psikiater karena sebagian dari mereka masih sakit (trauma)," ujar dia.

membutuhkan pertolongan cepat secara medis pada saat kejadian tersebut.

Sementara Direktur AIDA, Hasibullah Satrawi, yang juga hadir dalam acara tersebut mengharapkan pemerintah berkomitmen untuk memenuhi hak-hak korban terorisme sebagaimana yang diatur dalam konstitusi. Menurutnya dibutuhkan penjelasan selengkap-lengkapnyanya terkait dengan syarat-syarat formil dan materil dalam rangka pemenuhan hak-hak korban terorisme.

"Kami berharap LPSK bisa memberikan penjelasan, langkah-langkah konkrit apa yang harus

membuat peraturan turunannya untuk mendapatkan bantuan sebagaimana yang diatur undang-undang.

"Hal konkrit yang dilakukan LPSK dalam UU memberikan bantuan medis, rehabilitasi, psikologi dan psikososial. Implementasi bantuan itu bisa bekerja sama dengan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan atau lembaga lainnya. Untuk detailnya ada tenaga-tenaga ahli kami yang akan menjalankan amanah tersebut," kata Askari Razak.

Ia mengungkapkan lembaganya telah memiliki *Memorandum of Understanding* (MoU) dengan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) terkait klausul-klausul bantuan bagi korban terorisme. Menurut dia salah satu syarat untuk mendapatkan bantuan harus ada rekomendasi dari BNPT karena lembaga tersebut yang memiliki kewenangan terkait persoalan terorisme dan korbannya.

"Ketentuan seperti ini sama seperti korban pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) berat yang harus mendapatkan rekomendasi dari Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) untuk mendapatkan bantuan. Bila ada rekomendasi dari lembaga yang berwenang maka LPSK akan menindaklanjutinya," ujar dia.

Salah satu tenaga ahli LPSK, Bambang Satriadji, menjelaskan beberapa persyaratan formil yang harus dipenuhi. Diantaranya nama lengkap, alamat, Kartu Tanda Penduduk (KTP), dan tempat kejadian perkara bom terorisme. "Selain itu, kronologi kejadian yang dapat menjelaskan adanya relasi antara peristiwa terorisme dengan korban yang bersangkutan," ujarnya.

Sedangkan tenaga ahli LPSK yang lain, Sulistia, mengatakan ketentuan undang-undang ini sudah bisa di implementasikan. Mengingat beberapa ketentuan dalam undang-undang ini sudah sangat jelas dan sesuai dengan masukan dari korban bom terorisme.

Dalam pertemuan tersebut Yayasan Penyintas menyerahkan sebagian dokumen korban terorisme kepada LPSK sebagai bahan untuk membantu proses pemberian bantuan. Yayasan Penyintas mempersilahkan LPSK untuk menganalisa dokumen tersebut, apakah langsung bisa diimplementasikan undang-undang ini atau masih ada hal-hal lain yang perlu ditengahi. [RKL]



► Perwakilan dari komunitas korban terorisme yang tergabung dalam Yayasan Penyintas sedang melakukan audiensi dengan Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK) terkait implementasi pemenuhan hak korban terorisme di kantor LPSK Jakarta, Selasa (10/2/2015).

Para korban diterima oleh Wakil Ketua LPSK, Askari Razak, dan beberapa tenaga ahli lembaga itu. Dalam kesempatan tersebut korban terorisme menyampaikan beberapa pertanyaan terkait implementasi pemenuhan hak-hak mereka, sebagaimana yang telah diatur dalam UU Nomor 31 Tahun 2014 tentang Perlindungan Saksi dan Korban.

Salah satu korban Bom Bali yang sengaja hadir untuk acara ini, Thiolina F. Marpung, menanyakan persyaratan dan mekanisme yang harus dipenuhi

Mulyono Sutrisman, salah satu korban Bom Kuningan, Jakarta, juga mengatakan hal serupa. Ia menanyakan Standar Operasional Prosedur (SOP) perlindungan korban terorisme bila aksi kemanusiaan tersebut menimpa masyarakat.

Masih menurut Mulyono, berdasarkan pengalaman korban bom terorisme pemerintah cenderung lambat dalam menangani para korban, khususnya pada masa-masa darurat atau saat kejadian. Padahal para korban

dilakukan para korban untuk mendapatkan haknya. Kami memiliki data untuk memenuhi aspek formil dan materil yang bisa ditindaklanjuti," ujar Hasibullah.

Menanggapi hal-hal yang disampaikan para korban di atas, Wakil Ketua LPSK, Askari Razak, mengatakan, pihaknya sudah mengajukan konsep peraturan pemerintah ke Kementerian Hukum dan HAM untuk segera diterbitkan. Setelah peraturan pemerintah terbit pihaknya akan segera

# INI UNIVERSITAS KEHIDUPAN

Oleh Endang Isnani\*

**S**ebelumnya aku akan memperkenalkan diri. Namaku, Endang Isnani, saat ini berusia 43 tahun. Aku adalah seorang ibu dari Garil Arnandha (saat ini berusia 22 tahun), Dwiga Meyza Arnandha (berusia 17 tahun), Izzulhaq Trigi Arnandha (15 tahun). Suamiku bernama Aris Munandar: salah satu korban meninggal dunia saat tragedi bom di Legian, Kuta, Bali.

Akhir dari kehidupan adalah kematian; sesuatu yang dekat dan pasti, walau terkadang kita melupakan atau pura-pura lupa akan saat itu tiba. Tapi sangat menyakitkan ketika ditinggalkan dengan tiba-tiba karena ulah manusia yang bertindak seakan mereka manusia paling benar.

Perbuatan dan akibat para pelaku bom ini membuat seorang isteri yang sedang sakit semakin sulit. Saat itu, untuk sekedar berjalan menjadi sesuatu hal yang berat karena menderita peradangan lutut kaki sebelah kanan sejak tahun 2000 silam. Belum lagi ketiga anakku yang masih sangat belia, saat itu umurnya si sulung (anak pertama) masih 10 tahun, anak yang kedua berumur 5 tahun, dan yang paling bungsu (anak terakhir) berusia 2 tahun. Kejadian itu membuatku harus kehilangan suami, menjadi tulang punggung, ayah sekaligus ibu yang jadi tumpuan hidup mereka.

Hidup seketika gelap di mataku, sakit dan luka begitu sulit diobati. Akhirnya air mata menemani hari-



► Dari kiri ke kanan: Garil Arnandha, Izzulhaq Trigi Arnandha, Endang Isnani, Dwiga Meyza Arnandha. Foto 10 tahun setelah kejadian bom Bali I (tahun 2002).

ayahnya saat itu masih dalam kondisi utuh, hitam terbakar seperti ayam taliwang. Suamiku ditemukan dalam posisi tidur di bagian depan dalam mobil, saat itu ketika menunggu antrian untuk mengantar tamu yang hendak kembali ke hotel. Karena memang tiap malam ia bekerja sebagai *driver* (supir) transportasi di depan Sari Club. Ya, itu kejadian 12 tahun yang lalu.

Bagaimana kami bisa melewati semua proses itu? Tentunya sangat

manusia yang penuh kekurangan aku percaya Allah SWT, tidak akan menguji di luar batas kemampuan yang ada. Di balik musibah pasti ada kebaikan yang tersembunyi pikirku. Allah SWT, tempat bergantung. Tuhan menginginkan kita untuk sabar dan shalat selebihnya biarlah mengalir apa adanya, itu yang kulakukan.

Aku harus bisa memaafkan dan percaya bahwa yang terjadi adalah takdir Tuhan. Ketika aku mampu memaafkan dan bersahabat dengan sakit yang kuderita, disitulah aku merasa lebih tenang dan lebih tegar dalam meneruskan hidup.

Saat ini, aku sedang berusaha mengantarkan anak-anak menuju kedewasaan. Namun terkadang ada hal yang membuatku kaget, pasang surut dan jatuh bangun terutama saat kelelahan, merasa sangat drop, bahkan sekedar berjalan aku tidak bisa sama sekali, secara total hanya beristitahat di kamar. Alhamdulillah, kehadiran anak-anak menjadi motivasi terbesar yang membuatku selalu bangkit dan tersenyum menjalani kehidupan kami yang sulit.

Allah SWT, melihat proses bukan hasil; bersyukur adalah kuncinya. Alhamdulillah, saat ini aku bisa bekerja sebagai penjahit walau kondisi kakiku lagi sakit. Perjalanan kami cukup terjal, berlalu penuh air mata. Sesungguhnya iman dan taqwalah yang membantu untuk tetap kuat melewati pahitnya

cobaan dunia ini.

Apa yang kualami adalah cara Allah SWT, menjadikanku lebih bijak, tegar dan ikhlas dengan apa pun yang terjadi. Inilah universitas kehidupan yang banyak melahirkan orang-orang hebat, yang ditempa dari kesulitan, kehilangan, dan air mata.

Semoga anak-anak kami yang besar dari banyak air mata, membuat mereka sebagai orang yang luar biasa dan bermanfaat suatu saat nanti, Amin. Terakhir, terima kasih untuk keluarga kecilku, ibu, sahabat, yang selalu ada untukku. Tidak lupa kepada semua pihak yang membantu melewati semua ini.

**\*Penulis adalah ibu rumah tangga, istri dari almarhum Aris Munandar, korban Bom Bali I**

**A**ku harus bisa memaafkan dan percaya bahwa yang terjadi adalah takdir Tuhan. Ketika aku mampu memaafkan dan bersahabat dengan sakit yang kuderita, disitulah aku merasa lebih tenang dan lebih tegar dalam meneruskan hidup.

hariku. Awal-awal kejadian itu air yang kuminum terasa duri di tenggorokan apalagi untuk sekedar makan sama sekali aku tidak bisa. Sementara dua dari anakku tidak mengerti apa yang terjadi. Mereka masih terlalu dini untuk memahami kejadian itu. Namun lain dengan anak sulungku. Ia sangat terluka dan sampai sekarang. Ia tidak mau makan ayam taliwang karena jasad

tidak mudah. Diawal tahun pertama yang aku lakukan adalah berusaha untuk belajar memaafkan. Memotivasi diri, bahwa hidup harus terus berjalan. Suamiku sudah pergi dan tidak akan mungkin kembali lagi.

Kami harus berjuang meraih masa depan. Hari-hari kulewati dengan mendekati diri pada Allah SWT, untuk memohon kekuatan. Sebagai

## DATA FORM KORBAN

Bagi teman-teman korban yang belum pernah atau ingin mengisi Data Form Korban, silahkan menghubungi [sekretariat@aida.or.id](mailto:sekretariat@aida.or.id), dengan mencantumkan nama lengkap, alamat tinggal, nomor kontak, dan email (jika ada). Staf AIDA akan mengirim Data form lewat pos atau email.

# KORBAN UJUNG TOMBAK KAMPANYE PERDAMAIAN

Perjuangan dan gagasan KH. Abdurahman Wahid alias Gus Dur untuk menciptakan harmoni dalam kehidupan berbangsa, beragama dan bernegara di Indonesia kini dilanjutkan oleh anak-anaknya, salah satunya Alissa Qotrunnada Munawaroh Rahman. Perempuan yang akrab disapa Alissa Wahid, ini menjadi Koordinator jaringan Gusdurian, sebuah komunitas yang melestarikan dan membumikan perjuangan dan pemikiran Gus Dur. Melalui sambungan telp ia menguraikan persoalan harmoni kehidupan dalam masyarakat majemuk yang belum sepenuhnya terwujud sebagaimana yang dicita-citakan Gus Dur. Berikut petikan wawancaranya:

## Mengapa aksi kekerasan terus terjadi di akar rumput, padahal sudah banyak kalangan yang aktif mengkampanyekan perdamaian?

Ada banyak faktor. *Pertama*, globalisasi menyebabkan ideologi pro-kekerasan dari luar masuk ke Indonesia. Orang-orang yang pro-kekerasan di Indonesia seolah mendapatkan dukungan dari seluruh dunia yang juga pro kekerasan. *Kedua*, lemahnya penegakan hukum terutama UU No. 7 tahun 2012 tentang Penanganan Konflik Sosial. Implementasi UU itu lebih mengedepankan harmoni bukan penegakan hak-hak konstitusional warga.

## Bagaimana membentengi anak muda agar tidak terlibat dalam aksi kekerasan?

Anak-anak muda harus kritis dan melakukan verifikasi ketika belajar konsep jihad. Di dalam Al-Quran jihad yang bermakna perang hanya sepertiga saja, sementara dua pertiganya jihad diartikan melawan hawa nafsu dan membangun umat, agama dan negara. Penting juga belajar ilmu agama jangan hanya dari internet tetapi utamakan belajar kepada ulama dan guru yang berilmu luas dan bisa diajak diskusi/*sharing*. Selain itu, gerakan dan kampanye cinta damai juga perlu memenangi pertarungan di dunia maya, karena kelompok intoleran menggunakan internet dengan sangat efektif untuk menyebarkan ideologinya. Karena itu, kelompok moderat perlu serius melakukan gerakan cinta damai di internet.

## Apa yang harus dilakukan kelompok moderat untuk menghalau gerakan radikal dan mempertahankan Pancasila sebagai ideologi negara?

Muhammadiyah dan NU sebagai ormas terbesar harus membekali

umatnya dengan paham *ahlussunnah waljamaah*. Sikap moderat, toleran dan adil harus sudah ditanamkan sejak kecil, bisa melalui pengajian, organisasi, atau lembaga pendidikan. Selain itu, kemaslahatan umat penting diperhatikan sehingga kemiskinan atau ketidakadilan tidak membuat seseorang lari ke gerakan terorisme. Ketidakadilan sosial bisa memengaruhi seseorang untuk berperilaku radikal.



## Ada banyak korban bom terorisme di Indonesia, bagaimana menurut Ibu peran mereka dalam menciptakan Indonesia damai?

Korban bom harus diberikan pendampingan. Mereka adalah orang pertama yang bisa bicara dan merasakan dampak dan bahaya aksi terorisme. Jika yang bicara antiterorisme bukan korban bom, maka bicaranya hanya menggunakan logika dan emosi yang melekat tidak begitu besar. Tapi korban bom telah merasakan betapa hancurnya kehidupan mereka akibat terorisme. Jadi seharusnya mereka yang menjadi ujung tombak kampanye antiterorisme. Memang bukan perkara yang mudah bagi teman-teman korban untuk tampil

di depan publik untuk menceritakan dampak terorisme yang dialaminya.

## Bagaimana peran guru dalam mencetak generasi muda yang cinta damai?

Tanamkan Pancasila sejak dini, tapi bukan hafalan seperti yang dilakukan selama masa Orde Baru. Guru harus mendidik anak-anak untuk bersikap dan berlaku adil, menghargai persatuan,

antar-umat beragama di Indonesia mengalami penurunan. Indikasinya banyak insiden intoleransi dan peraturan daerah yang diskriminatif. Hal-hal itu menunjukkan negeri ini sedang berada di titik krusial. Gus Dur sejak awal menginginkan harmoni kehidupan antar-umat beragama yang sesungguhnya bukan hanya di permukaan saja. Kita akan berusaha menghidupkan kembali semangat harmoni antar-umat beragama di Indonesia karena negeri ini menjadi salah satu model multikulturalisme di dunia.

## Apa saran Ibu kepada pemerintah untuk tetap berkomitmen melindungi warganya dari ancaman kekerasan?

Kepolisian harus membuat strategi komprehensif untuk menangani kelompok-kelompok yang intoleran. Kepolisian bukan hanya mencegah konflik dengan memaksakan harmoni, tetapi dengan menjamin hak-hak konstitusional warga. Kalau hak-hak konstitusional ini yang dipakai, maka kelompok intoleran tidak akan bisa menekan kelompok yang toleran. Sementara untuk BNPT harus memetakan ancaman-ancaman terorisme dan mengambil langkah-langkah preventif.

## Apa pesan Ibu terhadap keluarga untuk membentengi putra-putrinya dari pengaruh radikalisme?

Orang tua perlu menjadi jenderal untuk perkembangan anak-anaknya, fokus menanamkan nilai-nilai kebaikan, keadilan, toleransi dan melatih kecakapan hidup mereka. Tanggung jawab kita mengembangkan karakter dan kecakapan hidup mereka, karena kecakapan hidup akan menentukan pada saat mereka berhadapan dengan dunia luar yang berebut pengaruh. Orang-orang yang tidak bisa mengendalikan dirinya mudah sekali diajak terlibat dalam hal-hal yang radikal, karena sulit mengendalikan emosinya. Anak-anak yang tidak dilatih untuk mengambil keputusan akan mengikuti keputusan teman-temannya. Dengan nilai-nilai dan kecakapan yang ditanamkan orang tua maka anak-anak akan menjadi seseorang yang tanggap dan matang. [RKL]

mampu hidup dan bekerja sama dengan orang lain, dan mampu bermusyawarah. Bila nilai-nilai Pancasila tumbuh di kalangan anak didik maka selaras dengan empat pilar pendidikan UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) yaitu *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to life together*.

## Gus Dur sebagai bapak pluralisme dan tokoh perdamaian di Indonesia menginginkan kehidupan yang rukun dan berdampingan, sejauh ini apakah cita-cita Gus Dur sudah terwujud?

Selama lima tahun terakhir kita melihat kualitas harmoni dalam hubungan



▶ Para korban terorisme yang tergabung dalam Yayasan Penyintas dan Dewan Pembina AIDA berfoto bersama setelah acara Selamatan AIDA "Bersama, Bersaudara, Berbangsa" di Jakarta, Rabu (28/1/2015) malam.



▶ Dewan Pembina AIDA, Imam Prasadj, ketika memberikan sambutan pada acara Selamatan AIDA "Bersama, Bersaudara, Berbangsa" di Jakarta, Rabu (28/1/2015) malam.



▶ Para korban terorisme dari Forum Kuningan dan Forum 58 berfoto bersama sesuai acara Lokakarya Mental Support "Menuju Hidup yang Bahagia dan Berdaya" di Jakarta, Sabtu (28/2/2015).



▶ Para korban terorisme dari Forum Kuningan dan Forum 58 terlihat gembira ketika mengikuti permainan dalam acara Lokakarya Mental Support "Menuju Hidup yang Bahagia dan Berdaya" di Jakarta, Sabtu (28/2/2015).



▶ Perwakilan dari komunitas korban terorisme yang tergabung dalam Yayasan Penyintas berfoto bersama dengan Wakil Ketua LPSK, Askari Razak sesuai beraudiensi terkait implementasi pemenuhan hak korban terorisme di kantor LPSK Jakarta, Selasa (10/2/2015).



▶ Direktur AIDA, Hasibullah Satrawi (ketiga dari kanan), menyampaikan aspirasi mewakili korban terorisme ketika beraudiensi dengan Wakil Ketua LPSK, Askari Razak terkait implementasi pemenuhan hak korban terorisme di kantor LPSK Jakarta, Selasa (10/2/2015).

**(Lanjutan dari hal.1)**

melupakan kejadian naas yang menimpa anaknya hingga meninggal dunia tersebut. Menurut dia hingga sekarang salah satu anaknya tidak percaya jika adiknya telah meninggal dunia akibat ledakan bom. "Bagaimana cara agar saya dan keluarga bisa melupakan kejadian itu," tanyanya.

Kristi juga mengajak korban untuk menuliskan perasaan positif yang harus dilakukan ke depan. Salah satu korban, Iswanto, mengatakan korban perlu mencari kesibukan dan membiasakan diri bersosialisasi dengan masyarakat, serta jangan sering menyendiri. Sementara Faridah berpendapat korban jangan suka melamun dan terus mengingat kejadian naas masa lalu.

Menurut Kristi untuk menuju hidup lebih bahagia dan berdaya hari ini dan seterusnya, korban terlebih dahulu harus mampu menolong diri sendiri sebelum membantu orang lain. "Kita harus menyelamatkan diri kita sendiri dulu sebelum menyelamatkan orang lain," ujar dia.

Sementara motivator Ali Sobirin mengajak para korban untuk menggambarkan impian kebahagiaan di masa depan. Menurutnya, yang bisa menentukan kebahagiaan bukan orang lain melainkan diri kita sendiri. Karena itu, para korban harus memiliki mimpi yang positif.

"Mimpi adalah suatu harapan yang menjadi gantungan hidup, ketika mimpi

sudah berhasil maka segeralah memulai mimpi baru. Karena mimpi merupakan tujuan yang akan mengarahkan hidup, karena disitu energi akan mengalir," ujar Ali.

Ali juga mengajak teman-teman korban untuk mengikuti *game-game* yang telah disediakan untuk mencairkan suasana dan menambah keakraban sesama korban. Di antara permainan yaitu bernyanyi dan menggambar.

Di akhir acara, teman-teman korban diminta untuk memberikan testimoni dari korban untuk korban. Salah satu korban bom terorisme di depan Kedutaan Besar Australia, Jakarta, Sudirman A Thalib, mengajak para korban untuk berani membagi kisahnya kepada orang

lain sehingga tidak ada lagi orang yang akan melakukan aksi bom terorisme, melainkan bisa menyebarkan kebaikan dan kedamaian.[AS]

Mimpi adalah suatu harapan yang menjadi gantungan hidup, ketika mimpi sudah berhasil maka segeralah memulai mimpi baru. Karena mimpi merupakan tujuan yang akan mengarahkan hidup, karena disitu energi akan mengalir

# BUKAN (HUKUM) THAGHUT

Oleh Hasibullah Satrawi\*

Entah sampai kapan negeri ini akan terbebas dari kegaduhan hukum yang melibatkan para ahli hukum dan elite-elite bangsa? Sangat miris. Apalagi di era keterbukaan media seperti sekarang, kegaduhan hukum yang terjadi acap berlangsung secara langsung (*live*) dan ditonton bebas oleh masyarakat luas.

Ibarat dalam kehidupan keluarga, sejatinya para elite bangsa dan para penegak hukum menjadi orang tua yang memberikan keteladanan bagi anak-anak terkait hal-hal baik yang harus dilakukan dan hal-hal buruk yang harus ditinggalkan. Tapi "orang-orang tua bangsa" itu justru acap bertengkar dan saling serang secara terbuka di hadapan anak-anak bangsa ini. Bahkan dalam kegaduhan hukum mutakhir antara KPK versus Polri, tontonan buruk ini berlangsung selama kurang lebih 864 jam (dari tanggal 9 Januari-18 Februari).

## Perilaku *thaghut*

Hal yang harus diingat oleh para elite bangsa dan para ahli hukum adalah bahwa ada kelompok-kelompok yang selama ini anti terhadap NKRI, Pancasila, UUD 1945, dan *Bhinneka Tunggal Ika*. Alih-alih menerima, kelompok anti-NKRI justru kerap berjuang untuk segera mengakhiri era NKRI untuk kemudian diganti dengan sistem kenegaraan lain yang mereka imani.

Perjuangan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok anti-NKRI beraneka ragam, sesuai dengan garis perjuangan masing-masing. Mulai dari perjuangan-perjuangan keras bercorak konfrontasi langsung seperti kerap dilakukan oleh kelompok teroris (belakangan juga ISIS) hingga perjuangan lembut tapi sangat mematenkan seperti dilakukan oleh gerakan khilafah. Semua gerakan seperti ini bersifat anti terhadap NKRI, walaupun ada perbedaan antara satu kelompok dengan kelompok lain terkait dengan hal-hal yang bersifat teknis dan strategis.

Salah satu alasan utama kelompok-kelompok seperti di atas dalam menolak NKRI adalah karena sistem kenegaraan

dan hukum yang digunakan tidak berasal dari Allah. Kelompok-kelompok seperti ini kerap menyebut sistem kenegaraan dan hukum yang berlaku di Indonesia dengan istilah hukum *thaghut*.

*Thaghut* merupakan bahasa Arab yang di dalam Al-Quran kerap digunakan sebagai bahasa simbol atas sebuah keburukan, baik keburukan yang berbentuk sistem (seperti syaitan) ataupun keburukan yang bersifat personal (seperti Firun di Mesir yang dikenal lalim dan tiran).

Perlu ditegaskan, yang menjadi ukuran dari keburukan bukan sumber ataupun asalnya. Melainkan objek dari sebuah perbuatan. Apa pun bentuknya, keburukan adalah keburukan, tak peduli siapa yang melakukan, dari mana sumbernya atau asalnya atau apa pun atas namanya.

Namun demikian, di kalangan kelompok anti-NKRI, yang menjadi perhatian utama justru sumber dan asal, khususnya terkait dengan sistem kenegaraan. Dalam pola pikir seperti ini, kelompok anti-NKRI menolak sistem yang ada karena dianggap tidak berasal dan tidak bersumber dari Allah sebagai puncak dari segala sumber. Kelompok ini pun menyebut sistem hukum dan kenegaraan yang berlaku di Indonesia dengan istilah hukum *thaghut*.

Pandangan seperti ini tentu tidak dapat dibenarkan. Karena sebagaimana telah disampaikan, label *thaghut* lebih terkait dengan perbuatan, bukan dengan sebuah peraturan, apalagi asal muasal dari peraturan tersebut. Sadisme dan kekejaman seperti kerap dilakukan oleh ISIS maupun kelompok teroris-anarkistis selama ini adalah perilaku *thaghut*, walaupun kekejaman tersebut kerap dilakukan atas nama agama bahkan Allah.

Sangat ironis, karena sebagian elite dan penegak hukum di republik ini belakangan justru terjebak dalam perilaku *thaghut*. Bila kelompok teroris kerap melakukan keburukan-keburukan *thaghut* atas nama agama, sebagian elite dan penegak hukum kita justru melakukannya atas nama sistem

hukum dan kenegaraan yang berlaku di Indonesia dan selama ini kerap dilabeli *thaghut* oleh kelompok anti-NKRI.

Dalam konteks seperti ini, kegaduhan politik dan hukum seperti terjadi belakangan ini justru menguntungkan kelompok anti-NKRI. Di satu sisi mereka diuntungkan karena NKRI yang sangat mereka benci perlahan terus bergoyang akibat ulah dari para elitennya sendiri. Dan di sisi lain, pelbagai macam kegaduhan politik dan hukum yang ada justru semakin membuat kelompok anti-NKRI bertambah mantap dan kuat atas keyakinan yang mereka yakini selama ini terkait dengan sistem hukum dan kenegaraan sebagaimana telah disampaikan di atas.

## Pembuktian

Oleh karenanya, sejatinya para pejabat negara, para ahli hukum beserta penegak hukum dan segenap elite bangsa ini sejatinya menggunakan amanah yang ada untuk membuktikan kebenaran dari sistem hukum dan kenegaraan yang ada. Bukan justru terjebak dalam perilaku *thaghut* yang sewenang-wenang, otoriter dan mengabaikan kepentingan umum hanya demi kepentingan individu tertentu maupun kelompok.

Semua pihak harus membuktikan bahwa walaupun tidak mengatasnamakan agama, tapi sistem hukum dan kenegaraan yang digunakan di Indonesia memerhatikan nilai-nilai luhur agama. Dan bahwa sistem hukum dan kenegaraan yang ada menjunjung tinggi keadilan, kebenaran dan kesetaraan yang djiunjung tinggi oleh agama-agama.

Pembuktian ini menjadi sangat penting untuk mewujudkan kesejahteraan dan kemajuan bangsa yang menjadi cita-cita bersama dalam berbangsa dan bernegara. Masyarakat tidak bisa selamanya hanya "dijanjikan" kesejahteraan dan kemajuan oleh rezim demi rezim. Sedangkan kenyataan hidup mereka selalu jauh dari kesejahteraan dan kemajuan.

Di samping itu, pembuktian ini juga

dalam rangka menampakkan kebenaran ijihad politik yang telah ditetapkan oleh para pendiri bangsa ini. Secara historis, pilihan NKRI sebagai sistem berbangsa dan bernegara bukan tanpa resiko, terutama bagi para tokoh agama dari banyak golongan.

Dikatakan demikian karena di satu sisi, pada zaman pra kemerdekaan semua sistem kenegaraan mempunyai peluang kurang lebih sama untuk dipilih dan ditetapkan. Dan di sisi lain, karena kelompok-kelompok pejuang negara agama bahkan sudah ada pada zaman kemerdekaan bangsa ini.

Atas dasar kebangsaan yang melampaui sekat-sekat agama maupun suku, atas dasar nilai-nilai luhur agama yang melampaui ritus-ritusnya sendiri, para tokoh agama bervisi kebangsaan memilih dan menetapkan NKRI sebagai sistem negara bagi bangsa ini. Bahkan di kalangan Ormas keagamaan bervisi kebangsaan seperti NU, NKRI sudah final sejak dilahirkan, pada saat dijalankan, dan akan tetap final pada masa-masa yang akan datang.

Sejauh ini, ijihad politik dari para pendiri bangsa semakin terbukti kebenarannya. Di saat bangsa-bangsa berpenduduk mayoritas muslim terlibat dalam perang saudara berkepanjangan seperti di negara-negara Timur Tengah, Indonesia tampak semakin kokoh menaungi segenap anak bangsa dalam aneka ragam agama, aliran, pemahaman dan kebudayaan.

Oleh karenanya, pelbagai macam kegaduhan politik dan hukum harus segera diakhiri dan tidak diulang kembali. Kegaduhan seperti ini bisa disebut sebagai perilaku *thaghut*. Yakni sebuah perilaku atas nama hukum yang dilakukan secara sewenang-wenang dan jauh dari rasa keadilan. Sangat ironis karena hal ini justru dilakukan oleh sebagian elite, penegak hukum dan mungkin juga ahli hukum.

Bila kegaduhan politik dan hukum terus dilakukan seperti sekarang, hal ini sama dengan menggali kuburan sendiri bangsa bangsa ini. Sedangkan kelompok anti NKRI senantiasa siap-siaga untuk benar-benar mengubur bangsa ini.

*Penulis adalah Direktur Aliansi Indonesia Damai (AIDA).*

*\*Tulisan ini pernah dimuat di harian Media Indonesia edisi, 27/02/15*

**Suara Perdamaian** diterbitkan oleh Yayasan Aliansi Indonesia Damai (AIDA).

**Pelindung:** Buya Syafii Maarif. **Dewan Redaksi Senior:** Imam Prasodjo, Farha Abdul Qadir Assegaf, Solahudin, Max Boon.

**Pemimpin Redaksi:** Rahmat Kurnia Lubis. **Redaktur Pelaksana:** Akhwani Subkhi. **Sekretaris Redaksi:** Intan Ryzki Dewi.

**Layout:** Nurul Rachmawati. **Editor:** Hasibullah Satrawi. **Distribusi:** Lida Hawiwika.

Redaksi menerima tulisan dari teman-teman korban bom terorisme secara sukarela. Tulisan yang diterima oleh redaksi akan diedit dan disesuaikan, tanpa mengubah substansi yang ada.

Tulisan dapat dikirim ke alamat email: [sekretariat@aida.or.id](mailto:sekretariat@aida.or.id). **Telp:** 021 7803590 / 081219351485 **Fax:** 021 7806820